

OGI PLURALISME DALAM MENJEMBATANI PERBEDAAN AGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Norma Mangalik¹⁾, Agnes siruru²⁾, Melsi Turu' Allo³⁾, Eka Tirsa Admo⁴⁾

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

E-mail: mangaliknorma@gmail.com, Telp: +6282285681038

Received:10 Juni 2024; Revision:13 Juni 2024; Accepted: 20 Juni 2024

ABSTRACT

Masyarakat multikultural merupakan landasan bagi keragaman agama dan kepercayaan yang beraneka ragam. Perbedaan agama seringkali menjadi sumber tantangan dan permasalahan dalam masyarakat tersebut. Konflik antar pemeluk agama dapat timbul akibat perbedaan keyakinan, praktik ibadah, atau interpretasi ajaran agama. Hal ini dapat mengakibatkan ketegangan, diskriminasi, bahkan konflik berskala besar yang mengancam kedamaian dan stabilitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran teologi pluralisme dalam menjembatani perbedaan agama di tengah masyarakat multikultural. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur dari berbagai sumber terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi pluralisme berperan sebagai jembatan yang menghubungkan perbedaan agama dengan mengedepankan dialog, saling penghormatan, dan pemahaman lintas keyakinan. Konsep utamanya adalah mengakui dan menghormati keberagaman keyakinan agama sebagai kekayaan spiritual, serta mendorong dialog antar penganut agama untuk saling belajar dan memahami perspektif yang beragam. Melalui pendekatan ini, teologi pluralisme mempromosikan toleransi, kerjasama, dan hubungan yang harmonis di tengah masyarakat multikultural. Penelitian ini juga mengungkapkan peran krusial pemuka agama dalam mempromosikan teologi pluralisme melalui teladan, kepemimpinan, dan mediasi. Mereka mampu membawa perubahan positif dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama dan mempromosikan perdamaian, kesatuan, serta keadilan. Selanjutnya, pendidikan agama yang inklusif dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang menghargai keragaman terbukti dapat memperkuat pemahaman lintas agama di kalangan peserta didik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai universal, menggunakan metode partisipatif dan dialogis, serta melibatkan kegiatan ekstrakurikuler dan kerjasama dengan keluarga dan masyarakat, lembaga pendidikan dapat menanamkan nilai-nilai pluralisme pada generasi muda.

Kata kunci: Teologi Pluralisme; Masyarakat Multikultural; Dialog Antar Agama; Pemuka Agama; Pendidikan Agama.

Pendahuluan

Masyarakat multikultural merupakan landasan bagi keragaman agama dan kepercayaan yang beraneka ragam (Hendriani et al. 2023). Dalam lingkungan multikultural, individu dan kelompok memiliki kebebasan untuk memeluk keyakinan yang berbeda-beda, menciptakan lanskap spiritual yang kaya dan beragam. Hal ini mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, memungkinkan interaksi antar pemeluk agama untuk saling belajar dan memperkaya pemahaman tentang spiritualitas. Dengan adanya keragaman agama dan kepercayaan, masyarakat multikultural menjadi tempat di mana nilai-nilai keagamaan dipertahankan sambil tetap menjunjung tinggi persatuan dan harmoni antar individu dan kelompok.

Perbedaan agama sering kali menjadi sumber tantangan dan permasalahan dalam masyarakat multikultural. Konflik antar pemeluk agama dapat timbul akibat perbedaan keyakinan, praktik ibadah, atau interpretasi ajaran agama (Ismail et al. 2024). Hal ini dapat mengakibatkan ketegangan, diskriminasi, bahkan konflik berskala besar yang mengancam kedamaian dan stabilitas sosial. Perbedaan agama juga dapat menjadi alasan untuk terjadinya intoleransi, fanatisme, dan ekstremisme yang mengancam kerukunan antar umat beragama (Ismail et al. 2024). Dengan pemahaman yang dangkal atau kurangnya dialog antar agama,

perbedaan agama dapat menjadi hambatan dalam membangun hubungan harmonis dan saling menghormati di tengah masyarakat multikultural.

Penelitian oleh Aretsa Zana Ayunda et al., menyimpulkan bahwa perbedaan agama seringkali menjadi sumber tantangan dan permasalahan dalam masyarakat multikultural di Indonesia. Mereka menyoroti konflik antar agama, konflik internal agama, serta isu-isu yang muncul sehubungan dengan keragaman keagamaan di wilayah tersebut (Ayunda et al. 2022). Dalam masyarakat multikultural, perbedaan agama sering kali menjadi sumber tantangan dan permasalahan yang kompleks. Konflik antar agama dapat muncul akibat ketidakmengertian, ketidaksepehaman, dan ketidakadilan antar kelompok yang berbeda. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan, konflik, dan bahkan marginalisasi terhadap kelompok minoritas. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengatasi perbedaan agama dengan pendekatan inklusif, dialog antar kelompok, saling pengertian, dan toleransi. Pemimpin agama juga memiliki peran krusial dalam mempromosikan nilai-nilai perdamaian, persatuan, dan toleransi dalam masyarakat multikultural (Afriyanto and Anandari 2023).

Dalam masyarakat multikultural, pentingnya upaya untuk menjembatani perbedaan agama menjadi krusial dalam membangun harmoni dan kerukunan. Konflik dan ketegangan sering kali muncul akibat ketidakpahaman antarumat beragama, yang dapat memicu sikap intoleransi dan fanatisme (Ismail et al. 2024). Melalui dialog antaragama, pendekatan kultural, dan pendidikan agama yang inklusif, masyarakat dapat memperkuat nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerjasama lintas agama. Moderasi beragama yang ramah, terbuka, dan fleksibel menjadi landasan untuk mengatasi perbedaan pandangan dan membangun hubungan yang harmonis di tengah keragaman budaya dan kepercayaan.

Konflik agama di Indonesia telah menyebabkan perpecahan dan kerusuhan yang merugikan masyarakat secara moril dan materil. Contohnya adalah konflik antar agama di Situbondo pada tahun 1996, konflik di Ambon dan Pontianak pada tahun 1999, serta kasus di Mataram pada tahun 2000. Bahkan, serangan teroris terhadap gereja di Surabaya pada tahun 2018 juga menunjukkan dampak negatif dari ketidakmampuan menangani konflik keagamaan dengan bijak. Perbedaan pemahaman dan pandangan dalam agama, baik antar agama maupun di dalam agama yang sama, seringkali menjadi pemicu gesekan dan klaim atas kebenaran mutlak, menunjukkan perlunya peningkatan toleransi dan penghargaan antar umat beragama di Indonesia (Januri 2023).

Teologi pluralisme merupakan suatu pendekatan teologis yang menekankan pentingnya dialog antar berbagai keyakinan agama tanpa menekankan misi konversi atau perubahan keyakinan. Konsep ini menekankan pada keberagaman keyakinan sebagai sumber kekayaan spiritual dan mengajak untuk saling belajar dan menghormati kebenaran-kebenaran yang dimiliki oleh berbagai agama (Hasiholan and Stevenson 2023). Dalam konteks ini, pluralisme teologi menantang pandangan eksklusif yang mengklaim kebenaran tunggal dan finalitas agama tertentu, serta menawarkan pemahaman inklusif yang memperkaya kebenaran iman melalui dialog antar pemeluk keyakinan yang berbeda (Paembonan 2019).

Teologi pluralisme berperan sebagai jembatan yang menghubungkan perbedaan agama dengan mengedepankan dialog, saling penghormatan, dan pemahaman lintas keyakinan. Dengan pendekatan inklusifnya, teologi pluralisme mendorong untuk melihat keberagaman keyakinan sebagai sumber kekayaan spiritual yang dapat memperkaya pemahaman akan kebenaran. Melalui dialog antar penganut agama yang berbeda, teologi pluralisme membuka ruang untuk saling belajar dan memahami perspektif-perspektif yang beragam, sehingga menciptakan kesempatan bagi kerjasama, toleransi, dan perdamaian lintas agama (Paembonan 2019).

Dalam konteks masyarakat multikultural yang kaya akan keragaman agama dan kepercayaan, perbedaan pandangan dan praktik keagamaan seringkali menjadi sumber konflik

dan ketegangan antar kelompok. Berbagai kasus konflik dan kerusuhan bernuansa agama di Indonesia, seperti di Situbondo, Ambon, Pontianak, dan Mataram, menunjukkan adanya tantangan dalam mengatasi perbedaan agama secara damai dan bijaksana. Oleh karena itu, upaya untuk menjembatani perbedaan agama melalui pendekatan teologi pluralisme menjadi sangat penting untuk membangun harmoni dan kerukunan dalam masyarakat multikultural.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran teologi pluralisme dalam menjembatani perbedaan agama di tengah masyarakat multikultural. Secara spesifik, penelitian ini akan mengkaji bagaimana pendekatan teologi pluralisme dapat memfasilitasi dialog antar agama, meningkatkan saling pengertian, dan mempromosikan toleransi serta kerjasama lintas keyakinan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga tentang pentingnya teologi pluralisme dalam mengatasi tantangan keberagaman agama dan membangun hubungan yang harmonis di tengah masyarakat multikultural. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi bagi pembuat kebijakan, organisasi keagamaan, dan masyarakat luas dalam mengembangkan strategi dan program yang mendorong dialog antar agama, toleransi, dan perdamaian. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian teologi pluralisme dan studi tentang agama dalam konteks masyarakat multikultural.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (Assyakurrohim et al. 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur yang mencakup buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik teologi pluralisme dan dinamika keberagaman agama dalam masyarakat multikultural. Setelah data terkumpul, proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian pada data-data yang relevan dengan fokus penelitian.

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan informasi-informasi penting dari berbagai sumber literatur sesuai dengan tema-tema utama, seperti konsep teologi pluralisme, dinamika keragaman agama, peran pemuka agama, dan pendidikan agama (Rosini and Adab 2023). Tahap kedua adalah *display* data atau penyajian data. Dalam tahap ini, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk yang lebih terorganisir, seperti teks naratif, bagan, atau tabel. Penyajian data dilakukan dengan cara mengategorikan dan mengelompokkan informasi-informasi penting berdasarkan tema-tema yang telah diidentifikasi sebelumnya (Rosini and Adab 2023). Hal ini membantu peneliti untuk memvisualisasikan dan memahami pola-pola atau hubungan antara data yang ada. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah disajikan dan menarik kesimpulan dari temuan-temuan penting. Peneliti mengidentifikasi implikasi teoritis atau praktis dari temuan penelitian, serta memberikan rekomendasi atau saran untuk penelitian atau tindakan selanjutnya dalam upaya menjembatani perbedaan agama dalam masyarakat multikultural melalui pendekatan teologi pluralisme.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Teologi Pluralisme dan Pendekatan Dialogis

Teologi pluralisme merupakan suatu pendekatan teologis yang menekankan pentingnya mengakui dan menghormati keberagaman keyakinan agama sebagai sumber kekayaan spiritual. Prinsip utama dari teologi pluralisme adalah memandang semua agama sebagai jalan menuju kebenaran yang beragam (Hendriani et al. 2023), serta menolak pandangan eksklusif yang mengklaim kebenaran tunggal dan finalitas agama tertentu. Dengan demikian, teologi pluralisme mendorong dialog antar penganut agama yang berbeda untuk saling belajar dan

memahami perspektif-perspektif yang beragam, sehingga menciptakan kesempatan bagi kerjasama, toleransi, dan perdamaian lintas agama. Salah satu pengertian utama dari teologi pluralisme adalah mengakui bahwa setiap agama memiliki nilai dan kebenaran yang dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan spiritual manusia (Paembonan 2019). Dengan pendekatan inklusif ini, teologi pluralisme menolak sikap superioritas agama tertentu dan merespons dengan sikap saling menghormati dan saling belajar antar agama. Prinsip-prinsip teologi pluralisme juga mencakup pengakuan akan keberagaman keyakinan sebagai refleksi dari kekayaan spiritual manusia yang kompleks (Hendriani et al. 2023).

Dalam konteks teologi pluralisme, prinsip dialog menjadi kunci utama dalam menjembatani perbedaan agama. Dialog antar penganut agama yang berbeda memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih dalam tentang keyakinan masing-masing, serta menciptakan ruang untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Prinsip saling penghormatan juga menjadi landasan dalam teologi pluralisme, di mana setiap individu dihargai atas keyakinan dan identitas agamanya tanpa dihakimi atau direndahkan (Lumansik and Riung 2023). Prinsip inklusivitas dalam teologi pluralisme menekankan pentingnya memperlakukan semua keyakinan dengan sikap terbuka dan toleran. Dengan mengakui keberagaman keyakinan sebagai keniscayaan dalam masyarakat yang majemuk, teologi pluralisme mengajak untuk melihat perbedaan sebagai peluang untuk memperkaya pemahaman akan kebenaran yang lebih luas. Prinsip ini juga mendorong untuk membangun kerjasama lintas agama dalam upaya menciptakan perdamaian dan harmoni di tengah-tengah masyarakat yang multikultural. Pentingnya dialog antar agama dalam konteks pluralisme sangatlah signifikan dalam memperkuat hubungan antar penganut keyakinan yang berbeda serta mempromosikan toleransi, pengertian, dan perdamaian di tengah-tengah masyarakat yang multikultural (Paembonan 2019). Dialog antar agama memungkinkan terbentuknya saling pengertian dan rasa hormat antar pihak yang berbeda keyakinan, sehingga dapat mengurangi konflik dan meningkatkan kerjasama lintas agama (Ismail et al. 2024). Melalui dialog, setiap pihak memiliki kesempatan untuk saling mendengarkan, memahami, dan menghargai perspektif serta nilai-nilai yang dimiliki oleh agama lain.

Dialog antar agama juga memainkan peran penting dalam memperluas wawasan dan pemahaman tentang keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda. Dengan berpartisipasi dalam dialog, penganut agama dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang asal-usul, nilai-nilai, dan praktik-praktik spiritual dari agama lain, sehingga memperkaya perspektif mereka terhadap keberagaman keyakinan. Hal ini dapat membantu mengurangi stereotip dan prasangka negatif terhadap agama lain, serta memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas di antara umat beragama (Hendriani et al. 2023). Dialog antar agama juga dapat menjadi sarana untuk menyelesaikan konflik dan mencari solusi atas perbedaan pandangan yang mungkin timbul di antara penganut agama. Dengan berkomunikasi secara terbuka dan jujur, pihak-pihak yang berbeda keyakinan dapat mencari titik temu dan membangun kesepahaman bersama dalam menanggapi isu-isu yang sensitif atau kontroversial. Dialog antar agama juga dapat membantu memperkuat kerjasama dalam upaya mempromosikan perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan bersama di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Dialog antar agama juga dapat menjadi sarana untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati antar penganut agama. Dengan berinteraksi secara positif dan terbuka, pihak-pihak yang berbeda keyakinan dapat membangun hubungan yang kuat berdasarkan saling pengertian, kepercayaan, dan kerjasama. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang

inklusif dan ramah bagi semua penganut agama, serta memperkuat rasa persatuan dan solidaritas di tengah-tengah keragaman keyakinan.

Perspektif teologis terhadap keberagaman keyakinan mencakup berbagai sudut pandang dan pendekatan dalam memahami hubungan antara agama-agama yang berbeda. Dari sudut pandang teologis, keberagaman keyakinan dipandang sebagai bagian dari keragaman ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dijaga. Banyak teolog meyakini bahwa Tuhan menciptakan manusia dalam beragam keyakinan sebagai bentuk kekayaan dan keindahan yang harus dihargai. Dalam perspektif teologis, keberagaman keyakinan juga dipandang sebagai cara Tuhan untuk mengungkapkan kebenaran-Nya kepada umat manusia melalui berbagai jalan yang berbeda. Setiap agama dianggap memiliki kebenaran dan nilai-nilai spiritual yang dapat membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan. Dengan demikian, keberagaman keyakinan dipandang sebagai sarana untuk memperkaya pemahaman manusia tentang Tuhan dan mencapai keselamatan (Hendriani et al. 2023). Dari perspektif teologis, keberagaman keyakinan juga dipandang sebagai panggilan untuk saling menghormati dan bekerja sama dalam membangun kerjasama lintas agama. Teolog-teolog yang memandang keberagaman keyakinan dari sudut pandang ini percaya bahwa melalui dialog dan kerjasama antar agama, manusia dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran spiritual dan membangun dunia yang lebih damai dan harmonis.

Dalam konteks teologi Kristen, keberagaman keyakinan dipandang sebagai bagian dari rencana keselamatan Tuhan yang melampaui batas-batas agama. Meskipun Yesus Kristus dianggap sebagai jalan, kebenaran, dan kehidupan bagi umat Kristen, namun Tuhan dipercayai dapat bekerja melalui berbagai cara untuk menyelamatkan umat-Nya. Oleh karena itu, teologi Kristen menekankan pentingnya menghormati dan memahami keyakinan agama lain sebagai bagian dari rencana keselamatan yang lebih luas. Dari perspektif teologis lainnya, keberagaman keyakinan juga dipandang sebagai ujian bagi umat manusia untuk memperkuat iman dan kesetiaan mereka kepada Tuhan. Dalam menghadapi perbedaan keyakinan, manusia diajak untuk memperluas toleransi, kasih, dan pengertian mereka terhadap sesama umat manusia yang berbeda keyakinan. Dengan demikian, keberagaman keyakinan dipandang sebagai kesempatan untuk tumbuh dalam kasih dan iman kepada Tuhan.

Jadi, kesimpulannya, konsep Teologi Pluralisme menekankan pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan agama sebagai kekayaan spiritual yang berharga. Dengan prinsip inklusif yang menolak pandangan eksklusif, teologi ini mendorong dialog antar penganut agama yang berbeda untuk memperdalam pemahaman, memperkuat persatuan, dan menciptakan kerjasama yang harmonis di tengah masyarakat multikultural. Pendekatan dialogis dalam teologi pluralisme memungkinkan saling belajar, mengurangi prasangka, dan membangun hubungan yang lebih toleran dan damai, sambil tetap menghargai nilai-nilai dan identitas agama masing-masing.

Dinamika Keragaman Agama dalam Masyarakat Multikultural

Pemetaan keragaman agama dan kepercayaan serta sejarah konflik antar agama di suatu wilayah merupakan hal penting untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang ada. Di Indonesia, sebagai negara dengan beragam suku, budaya, dan agama, pemetaan ini menjadi krusial dalam upaya memahami akar konflik antar agama yang terjadi (Ismail et al. 2024). Pertama-tama, Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman agama dan kepercayaan yang sangat kaya. Mayoritas penduduknya menganut agama Islam, namun juga terdapat komunitas Kristen, Hindu, Buddha, dan kepercayaan-kepercayaan tradisional. Keragaman ini

menjadi salah satu kekayaan bangsa, tetapi juga menjadi sumber potensi konflik jika tidak dikelola dengan bijak. Setiap agama memiliki keyakinan dan praktik ibadah yang berbeda, yang kadang-kadang dapat menimbulkan ketegangan antar kelompok (Afriyanto and Anandari 2023). Sejarah konflik antar agama di Indonesia memiliki akar yang dalam. Beberapa konflik terjadi karena perbedaan keyakinan dan interpretasi agama, sementara yang lain dipicu oleh faktor politik, ekonomi, atau sosial. Contohnya, konflik antar agama di Situbondo pada tahun 1996 dipicu oleh prasangka antar kelompok agama yang berbeda. Konflik di Ambon dan Pontianak pada tahun 1999 juga menunjukkan bagaimana perselisihan antar komunitas agama dapat memicu kekerasan dan kerusakan (Januri 2023).

Konflik antar agama juga terjadi akibat ketidakpahaman dan kurangnya toleransi antar umat beragama. Misinterpretasi terhadap ajaran agama, stereotip, dan prasangka seringkali menjadi pemicu konflik (Saumanti 2023). Kasus pengeboman gereja di Surabaya pada tahun 2018 oleh kelompok teroris beragama Islam menunjukkan bagaimana ekstremisme dan intoleransi dapat mengancam kerukunan antar umat beragama (Hendriani et al. 2023). Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam tentang keragaman agama dan kepercayaan menjadi kunci untuk mencegah konflik antar agama. Sikap saling menghormati, toleransi, dan dialog antar pemeluk agama sangat penting dalam membangun perdamaian dan harmoni di masyarakat. Pendekatan teologi beragama, seperti tipologi tripolar yang diusung oleh Alan Race, dapat menjadi landasan untuk meminimalisasi konflik keagamaan dengan mengedepankan inklusivitas dan pluralisme (Lumansik and Riung 2023). Dengan pemetaan yang komprehensif terhadap keragaman agama dan kepercayaan, serta pemahaman yang mendalam terhadap sejarah dan akar konflik antar agama, diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dalam menyikapi perbedaan dan memperkuat kerjasama lintas agama. Langkah-langkah preventif dan edukasi yang mempromosikan toleransi dan dialog antar agama menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis di tengah keragaman yang ada. Tantangan dan peluang dalam mengelola keberagaman agama di suatu masyarakat merupakan hal yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang holistik. Di Indonesia, negara dengan keragaman agama yang kaya, terdapat berbagai tantangan yang perlu dihadapi serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama (Ayunda et al. 2022).

Salah satu tantangan utama dalam mengelola keberagaman agama adalah adanya potensi konflik antar agama. Perbedaan keyakinan, praktik ibadah, dan interpretasi ajaran agama seringkali menjadi pemicu ketegangan dan perselisihan di masyarakat. Tantangan lainnya adalah adanya ekstremisme dan intoleransi yang dapat mengancam kerukunan antar umat beragama. Kelompok-kelompok radikal yang menggunakan agama sebagai alat untuk membenarkan tindakan kekerasan menjadi ancaman serius bagi stabilitas sosial. Kurangnya pemahaman dan toleransi antar umat beragama juga menjadi tantangan dalam mengelola keberagaman agama. Stereotip, prasangka, dan ketidakpahaman terhadap ajaran agama lain seringkali menjadi hambatan dalam membangun dialog dan kerjasama lintas agama. Tantangan lainnya adalah adanya tekanan sosial dan politik yang dapat memperkeruh hubungan antar umat beragama (Ayunda et al. 2022), seperti isu-isu politik yang terkait dengan agama yang digunakan untuk kepentingan tertentu. Meskipun demikian, terdapat peluang yang dapat dimanfaatkan dalam mengelola keberagaman agama. Salah satunya adalah melalui pendekatan pendidikan dan sosialisasi yang mempromosikan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan saling menghormati antar umat beragama. Pendidikan multikultural yang mengajarkan tentang keragaman agama dan budaya dapat membantu mengurangi ketegangan dan konflik antar

agama. Peran pemimpin agama dan tokoh masyarakat dalam memediasi konflik serta mempromosikan dialog antar agama juga merupakan peluang yang penting dalam mengelola keberagaman agama. Kolaborasi lintas agama dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan kemanusiaan juga dapat memperkuat hubungan antar umat beragama dan membangun rasa persaudaraan yang lebih kuat (Afriyanto and Anandari 2023). Pemanfaatan teknologi dan media sosial sebagai sarana untuk memperkuat dialog antar agama juga merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan. Dengan memanfaatkan platform digital, pesan-pesan toleransi dan kerukunan dapat disebarluaskan secara luas dan mencapai lebih banyak orang, sehingga memperkuat kesadaran akan pentingnya menghormati keberagaman agama.

Jadi, kesimpulannya, dinamika keragaman agama dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia sangat kompleks dan membutuhkan pemahaman mendalam serta pendekatan holistik untuk mengelola perbedaan. Keragaman agama adalah kekayaan bangsa, namun juga menjadi potensi konflik jika tidak dikelola dengan bijak. Tantangan seperti potensi konflik, ekstremisme, dan ketidakpahaman antar umat beragama memerlukan langkah-langkah preventif dan edukasi yang mempromosikan toleransi dan dialog antar agama. Pemimpin agama, pendidikan multikultural, dan pemanfaatan teknologi serta media sosial berperan penting dalam memperkuat kerukunan dan membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

Peran dan Upaya Pemuka Agama dalam Mempromosikan Teologi Pluralisme

Di Indonesia, inisiatif dialog antar agama telah menjadi bagian penting dalam upaya memperkuat hubungan antarumat beragama dan membangun toleransi dalam masyarakat yang beragam budaya dan agama (Harahap et al., 2023). Berbagai lembaga, organisasi, dan komunitas telah aktif terlibat dalam mengadakan dialog lintasagama sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman, mengurangi stereotip, dan membangun relasi positif antarumat beragama. Salah satu contoh nyata inisiatif dialog antar agama di Indonesia adalah program "Rumah Kita" yang diinisiasi oleh *Wahid Foundation*. Program ini bertujuan untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama melalui dialog lintasagama dan kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan berbagai komunitas agama (Irhamsyah and Anshor 2023). Dalam program "Rumah Kita", peserta dari berbagai agama dan latar belakang budaya diajak untuk berpartisipasi dalam sesi dialog, diskusi, dan kegiatan bersama. Melalui dialog ini, peserta memiliki kesempatan untuk saling berbagi pengalaman, pemahaman, dan pandangan tentang agama masing-masing. Hal ini membantu mengurangi stereotip, prasangka, dan meningkatkan pemahaman antarumat beragama. Program "Rumah Kita" juga mengadakan kegiatan kunjungan lapangan ke tempat-tempat ibadah dan komunitas agama lain. Peserta diajak untuk secara langsung mengalami dan memahami praktik keagamaan serta kehidupan sehari-hari kelompok agama lain. Melalui pengalaman langsung ini, peserta dapat memperdalam pemahaman, meningkatkan toleransi, dan membangun hubungan yang lebih baik antarumat beragama.

Program "Rumah Kita" juga melibatkan pemimpin agama, tokoh masyarakat, dan pemuda/i dalam upaya memperkuat dialog lintasagama dan membangun kerukunan antarumat beragama. Dengan melibatkan berbagai pihak, program ini berhasil menciptakan ruang yang aman dan terbuka untuk berdiskusi, berbagi, dan membangun relasi positif antarumat beragama. Pentingnya dialog antar agama juga tercermin dalam upaya pemerintah Indonesia untuk mempromosikan kerukunan antarumat beragama melalui kebijakan-kebijakan yang mendukung dialog lintasagama dan toleransi. Program-program pendidikan, pelatihan, dan advokasi juga turut memperkuat inisiatif dialog antar agama sebagai upaya membangun

masyarakat yang inklusif dan toleran. Peran media massa juga sangat penting dalam mendukung inisiatif dialog antar agama di Indonesia (Irhamsyah and Anshor 2023). Melalui pemberitaan yang objektif, edukatif, dan inklusif, media massa dapat menjadi sarana untuk memperluas jangkauan dialog lintasagama dan memperkuat kesadaran akan pentingnya toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Tantangan yang dihadapi dalam inisiatif dialog antar agama di Indonesia termasuk adanya stereotip, prasangka, dan ketidaksetaraan dalam partisipasi antar kelompok agama. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk mengatasi tantangan tersebut dan memastikan keberlanjutan dari inisiatif dialog lintasagama (Ayunda et al. 2022).

Kontribusi pemuka agama dalam membangun toleransi dan harmoni sangat penting dalam konteks masyarakat yang plural seperti di Toraja. Para pemuka agama, baik dari agama Kristen maupun Islam, memiliki peran krusial dalam membentuk sikap saling menghormati, memahami, dan menerima di antara umat beragama (Paembonan 2019). Melalui teladan, pembinaan, dan kepemimpinan yang mereka tunjukkan, pemuka agama mampu menjadi jembatan yang menghubungkan perbedaan kepercayaan dan budaya untuk menciptakan kerukunan yang kokoh. Pertama-tama, peran pemuka agama sebagai teladan sangat berpengaruh dalam membentuk sikap toleransi di masyarakat. Dengan menjalani ajaran agamanya secara konsisten dan memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kasih, perdamaian, dan penghargaan terhadap sesama, pemuka agama dapat menginspirasi umatnya untuk mengikuti jejaknya dalam memperlakukan orang lain dengan baik tanpa memandang perbedaan keyakinan (Siahaan et al., 2023). Pemuka agama juga berperan sebagai pembina dalam memfasilitasi dialog antar umat beragama. Melalui kegiatan dialog, mereka membuka ruang untuk saling berbagi pemahaman, menghormati perbedaan, dan mencari titik temu dalam keyakinan dan nilai-nilai yang diyakini oleh masing-masing agama. Dengan demikian, pemuka agama membantu memperkuat hubungan antar umat beragama dan mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Peran pemuka agama sebagai pemimpin juga sangat vital dalam membangun toleransi dan harmoni (Samuel and Tumonglo 2023). Mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan, membimbing umatnya dalam menjalankan ajaran agama dengan bijak, serta mengajak mereka untuk menjaga perdamaian dan kerukunan dengan sesama umat beragama. Dengan kepemimpinan yang kuat dan visi yang inklusif, pemuka agama dapat menjadi pilar utama dalam memastikan bahwa nilai-nilai toleransi dan harmoni terus ditegakkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemuka agama juga memiliki peran penting dalam membangun kekeluargaan dan menjalin komunikasi yang baik antar umat beragama. Mereka tidak hanya menjadi figur otoritatif dalam hal-hal keagamaan, tetapi juga menjadi mediator yang membantu menyelesaikan konflik, meredakan ketegangan, dan memperkuat hubungan antar komunitas beragama. Dengan mempromosikan dialog yang terbuka dan saling menghargai, pemuka agama dapat menciptakan ruang untuk mempererat ikatan sosial dan membangun rasa persaudaraan di tengah perbedaan. Secara keseluruhan, kontribusi pemuka agama dalam membangun toleransi dan harmoni sangatlah signifikan. Melalui peran mereka sebagai teladan, pembina, pemimpin, dan mediator, pemuka agama mampu membawa perubahan positif dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama. Dengan kesadaran akan pentingnya kerjasama lintas agama dan penghargaan terhadap keberagaman, pemuka agama menjadi agen perubahan yang mempromosikan perdamaian, kesatuan, dan keadilan dalam masyarakat yang plural (Samuel and Tumonglo 2023). Tantangan yang dihadapi dalam mempromosikan pluralisme agama merupakan hal yang tidak bisa diabaikan dalam upaya

membangun toleransi dan harmoni di masyarakat (Ayunda et al. 2022). Meskipun pemuka agama memiliki peran yang penting dalam memediasi hubungan antar umat beragama, namun terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan tersebut.

Salah satu tantangan utama dalam mempromosikan pluralisme agama adalah adanya ketegangan dan konflik yang berakar pada perbedaan keyakinan dan interpretasi agama. Terkadang, pemahaman yang sempit dan radikal terhadap ajaran agama dapat memicu sikap intoleransi dan diskriminasi terhadap umat beragama lain (Lumansik and Riung 2023). Hal ini menuntut pemuka agama untuk tidak hanya mengedepankan dialog dan pemahaman lintas agama, tetapi juga untuk mengatasi ketegangan dan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan pandangan. Selain itu, pengaruh eksternal seperti politik identitas dan ekstremisme agama juga menjadi tantangan serius dalam mempromosikan pluralisme agama (Afriyanto and Anandari 2023). Adanya upaya untuk memanfaatkan perbedaan agama sebagai alat untuk kepentingan politik tertentu dapat memperkeruh hubungan antar umat beragama dan mengancam kerukunan yang telah dibangun. Pemuka agama perlu waspada terhadap upaya-upaya polarisasi dan radikalisasi yang dapat mengganggu stabilitas sosial dan merusak kerjasama lintas agama. Kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pluralisme agama juga menjadi tantangan yang perlu diatasi. Beberapa individu atau kelompok mungkin masih terjebak dalam pola pikir yang eksklusif dan menolak untuk menerima keberagaman keyakinan dan budaya. Oleh karena itu, pemuka agama perlu terus melakukan sosialisasi, pendidikan, dan advokasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menghormati perbedaan dan bekerja sama dalam kerangka pluralisme agama (Lumansik and Riung 2023). Tantangan lain dalam mempromosikan pluralisme agama adalah adanya stigma dan stereotip negatif terhadap agama tertentu. Ketidakhahaman dan ketakutan terhadap yang berbeda seringkali menjadi penyebab terjadinya diskriminasi dan intoleransi antar umat beragama. Pemuka agama perlu berperan sebagai agen perubahan yang membantu menghilangkan stigma negatif dan membangun citra positif tentang keberagaman agama sebagai kekayaan yang harus dijaga dan dirayakan bersama.

Jadi, kesimpulannya, peran dan upaya pemuka agama dalam mempromosikan teologi pluralisme sangat penting dalam membangun toleransi dan harmoni di masyarakat multikultural seperti Indonesia. Melalui teladan, dialog, kepemimpinan, dan mediasi, pemuka agama dapat menginspirasi dan membimbing umatnya untuk menghormati perbedaan, mengurangi stereotip, dan bekerja sama lintas agama. Tantangan seperti ekstremisme, politik identitas, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pluralisme agama perlu diatasi dengan pendidikan, advokasi, dan komunikasi yang efektif. Dengan demikian, pemuka agama menjadi agen perubahan yang mempromosikan perdamaian, kesatuan, dan keadilan dalam masyarakat yang beragam.

Pendidikan Agama dan Penanaman Nilai-nilai Pluralisme

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan peserta didik, terutama dalam konteks masyarakat yang semakin plural. Untuk menghadapi kompleksitas pluralisme agama di masyarakat multicultural (Firtikasari and Andiana 2023), pengembangan kurikulum dan materi pendidikan agama yang inklusif menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan dialog antarumat beragama dan menghindari sikap radikalisme. Pertama-tama, pengembangan kurikulum pendidikan agama yang inklusif harus memperhatikan keberagaman agama dan keyakinan yang ada di masyarakat. Kurikulum tersebut perlu mencakup pemahaman mendalam tentang

berbagai agama dan kepercayaan, serta menghormati perbedaan-perbedaan tersebut. Dengan demikian, peserta didik akan dapat memahami dan menghargai pluralitas agama yang ada di sekitar mereka. Materi pendidikan agama yang inklusif juga harus mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian ke dalam pembelajaran (Syafriзал 2023). Hal ini akan membantu peserta didik untuk memahami agama tidak hanya dari perspektif normatif, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan realitas masyarakat yang beragam. Dengan demikian, mereka akan dapat membentuk pemahaman yang inklusif dan menyeluruh tentang agama dalam konteks sosial yang heterogen. Pengembangan kurikulum dan materi pendidikan agama yang inklusif juga dapat melibatkan penggunaan metode pembelajaran yang partisipatif dan dialogis. Misalnya, melalui penggunaan studi kasus, perdebatan terstruktur, atau proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang keagamaan (Firtikasari and Andiana 2023). Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan agama, tetapi juga akan membangun keterampilan komunikasi lintasbudaya dan toleransi yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang semakin pluralistik.

Dalam menghadapi tantangan pluralisme agama, penting untuk memperhatikan sensitivitas terhadap isu-isu gender dan kesetaraan dalam pengembangan kurikulum dan materi pendidikan agama. Dengan memasukkan perspektif gender dalam pembelajaran, pendidikan agama Islam dapat menjadi alat untuk mempromosikan keterlibatan yang lebih luas dalam masyarakat multikultural, serta memperkuat hak asasi manusia secara keseluruhan. Dalam konteks masyarakat yang multikultural dan pluralistik, penting untuk menggunakan metode pembelajaran yang efektif untuk mempromosikan pemahaman lintas agama di kalangan peserta didik. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah pendekatan dialogis yang mendorong diskusi terbuka dan saling menghormati antara peserta didik dari berbagai latar belakang agama (Syafriзал 2023). Melalui dialog antarumat beragama, peserta didik dapat saling bertukar pandangan, memahami perbedaan keyakinan, dan mencari titik persamaan dalam nilai-nilai keagamaan yang mereka anut. Metode pembelajaran berbasis studi kasus juga dapat digunakan untuk mempromosikan pemahaman lintas agama. Dengan mempelajari kasus-kasus nyata yang melibatkan konflik atau kerukunan antarumat beragama, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas hubungan antaragama. Melalui analisis kasus-kasus tersebut, peserta didik dapat belajar mengenali faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antarumat beragama dan mencari solusi yang inklusif untuk memperkuat kerukunan di masyarakat.

Selanjutnya, metode pembelajaran berbasis proyek kolaboratif juga dapat menjadi sarana efektif untuk mempromosikan pemahaman lintas agama (Musyafak and Subhi 2023). Dengan melibatkan peserta didik dalam proyek-proyek yang melibatkan kerjasama lintas agama, mereka dapat belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang harmonis di antara mereka. Proyek kolaboratif ini juga dapat menjadi wadah untuk mengapresiasi keberagaman budaya dan agama, serta memperkuat rasa saling menghormati di antara peserta didik. Metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif seperti diskusi kelompok, simulasi peran, atau permainan peran juga dapat digunakan untuk mempromosikan pemahaman lintas agama (Musyafak and Subhi 2023). Melalui interaksi langsung antara peserta didik, mereka dapat belajar secara aktif, saling bertukar informasi, dan memahami sudut pandang yang berbeda-beda. Dengan melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran, metode ini dapat membantu memperkuat pemahaman lintas agama dan membangun keterampilan komunikasi lintas budaya yang diperlukan dalam masyarakat yang

multikultural. Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme kepada siswa. Dalam konteks pendidikan, pluralisme merujuk pada pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman agama, budaya, dan pandangan dalam masyarakat. Lembaga pendidikan, seperti sekolah, memiliki kesempatan yang unik untuk membentuk sikap dan pemahaman siswa terhadap pluralisme melalui berbagai metode dan strategi Pendidikan (Ixfina 2024). Berikut adalah beberapa aspek penting mengenai peran lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme:

1. Pertama, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Dengan menciptakan atmosfer yang menerima dan menghargai perbedaan, siswa akan merasa nyaman untuk berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Hal ini akan membantu memperkuat pemahaman mereka tentang keragaman dan meningkatkan toleransi terhadap perbedaan (Sulaiman et al. 2024).
2. Kedua, kurikulum pendidikan yang inklusif dan mendalam juga merupakan kunci dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme. Materi pelajaran yang mencakup berbagai perspektif agama, budaya, dan pandangan akan membantu siswa memahami dan menghargai keragaman. Pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif dapat merangsang kesadaran siswa akan keberagaman dan meningkatkan toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan (Sulaiman et al. 2024).
3. Ketiga, peran guru dalam proses pendidikan juga sangat penting. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh dan teladan bagi siswa. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang pluralisme dan mampu mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut secara efektif akan memberikan dampak positif dalam pembentukan sikap siswa terhadap keragaman (Sulaiman et al. 2024).
4. Keempat, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial di lembaga pendidikan juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai pluralisme. Melalui kegiatan seperti seminar, diskusi kelompok, atau kegiatan sosial bersama, siswa dapat lebih memahami dan menghargai perbedaan serta belajar bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda (Sulaiman et al. 2024).
5. Kelima, kerjasama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat juga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme. Dukungan dari berbagai pihak akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan sikap inklusif dan penghargaan terhadap keragaman (Sulaiman et al. 2024).

Jadi kesimpulannya, pendidikan agama yang inklusif memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman peserta didik terhadap pluralisme agama dalam masyarakat multikultural. Dengan mengembangkan kurikulum dan materi yang menghargai keragaman agama, mengintegrasikan nilai-nilai universal, dan menggunakan metode pembelajaran partisipatif dan dialogis, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan dialog antarumat beragama, mengurangi radikalisme, dan meningkatkan toleransi serta pemahaman lintas agama di kalangan siswa. Peran guru, kegiatan ekstrakurikuler, dan kerjasama antara lembaga pendidikan, keluarga, serta masyarakat juga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait peran teologi pluralisme dalam menjembatani perbedaan agama dalam masyarakat multikultural. Teologi pluralisme merupakan pendekatan teologis yang mengakui dan menghormati keberagaman keyakinan agama sebagai kekayaan spiritual yang berharga. Dengan prinsip inklusif yang menolak pandangan eksklusif, teologi ini mendorong dialog antar penganut agama yang berbeda untuk memperdalam pemahaman, memperkuat persatuan, dan menciptakan kerjasama yang harmonis di tengah masyarakat multikultural. Pendekatan dialogis dalam teologi pluralisme memungkinkan saling belajar, mengurangi prasangka, dan membangun hubungan yang lebih toleran dan damai, sambil tetap menghargai nilai-nilai dan identitas agama masing-masing.

Dinamika keragaman agama dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia sangat kompleks dan membutuhkan pemahaman mendalam serta pendekatan holistik untuk mengelola perbedaan. Keragaman agama merupakan kekayaan bangsa, namun juga menjadi potensi konflik jika tidak dikelola dengan bijak. Tantangan seperti potensi konflik, ekstremisme, dan ketidakpahaman antar umat beragama memerlukan langkah-langkah preventif dan edukasi yang mempromosikan toleransi dan dialog antar agama. Pemuka agama memiliki peran krusial dalam membangun toleransi dan harmoni melalui teladan, dialog, kepemimpinan, dan mediasi. Melalui peran mereka sebagai teladan, pembina, pemimpin, dan mediator, pemuka agama mampu membawa perubahan positif dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama. Dengan kesadaran akan pentingnya kerjasama lintas agama dan penghargaan terhadap keberagaman, pemuka agama menjadi agen perubahan yang mempromosikan perdamaian, kesatuan, dan keadilan dalam masyarakat yang plural.

Lebih lanjut, pendidikan agama yang inklusif dengan kurikulum dan materi yang menghargai keragaman agama, mengintegrasikan nilai-nilai universal, dan menggunakan metode pembelajaran partisipatif dan dialogis dapat mempromosikan dialog antarumat beragama, mengurangi radikalisme, dan meningkatkan toleransi serta pemahaman lintas agama di kalangan peserta didik. Peran guru, kegiatan ekstrakurikuler, dan kerjasama antara lembaga pendidikan, keluarga, serta masyarakat juga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme.

Referensi

- Afriyanto, Dwi, and Anatansyah Ayomi Anandari. 2023. "Agama Sebagai Inspirasi Perdamaian Dan Anti Kekerasan Pada Masyarakat Multikultural Perspektif Islam." *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 19(01): 80–96. doi:10.14421/rejusta.v19i1.4424.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. 2023. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3(01): 1–9.
- Ayunda, Aretsa Zana, Santi Mahmuda Urbaningkrum, Afaf Wafiqoh Nusaibah, Widya Septiana, Saesari Salekhah Nur Widayani, and Arief Rahman H. 2022. "Tantangan Multikulturalisme Di Indonesia: Menyoal Relasi Agama Dan Ruang Publik." *Alsyst* 2(1): 1–18. doi:10.58578/alsys.v2i1.138.
- Firtikasari, Melsya, and Dinda Andiana. 2023. "Pentingnya Multikultural Dalam Lembaga Pendidikan." *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)* 5(2): 35–

42.

- Harahap, Abdi Syahrial, Rita Nofianti, and Nanda Rahayu Agustia. 2023. *Kerukunan Umat Beragama: Keragaman Dan Keharmonisan Di Kwala Begumit Kabupaten Langkat*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia.
- Hasiholan, Anggi Maringan, and Joshua Alvis Stevenson. 2023. "Teologi Agama-Agama Dalam Lensa Hospitalitas Pentakostal." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13(1): 197–216.
- Hendriani, Aan, Achmad Maulidin, Ahmad Royani, Ahmad Suherman, and Agus Nurasikin. 2023. "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Kecamatan Kramatwatu)."
- Irhamisyah, Fahmi, and Maria Ulfah Anshor. 2023. "Contribution of the Nahdlatul Ulama (NU) Social Movement to Gender Issue and Empowerment of Women in Indonesia (1938-2022)." *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization* 11(03): 1–28.
- Ismail, Lukman, Yulfa Lumbaa, Novia Damayanti, Fauziah Ainun Jariah, Dahniar Nur, and Fahiratun Afiat Muizunzilah. 2024. "Meretas Jalan Damai Pandangan Terhadap Penyelesaian Konflik Antar Agama: Konflik Agama, Perdamaian, Pluralisme." *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 5(1).
- Ixfina, Ficky Dewi. 2024. "Harmoni Kebinekaan; Peran Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Islam." *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1(01): 25–38.
- Januri, Tasya Suci. 2023. "Tipologi Tripolar Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan Di Indonesia." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 20: 11–20. doi:10.46781/al-mutharahah.
- Lumansik, Morshe Everly, and Karya Nusa Riung. 2023. "Agama Di Tengah-Tengah Pluralisme Agama:(Suatu Telaah Kritis Sosiologi Agama)." *Jurnal Multidisiplin Ukita* 1(2): 59–67.
- Musyafak, Musyafak, and Muhamad Rifa'i Subhi. 2023. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Revolusi Industri 5.0." *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah* 1(2): 373–98.
- Paembonan, Yafet M. 2019. "Memahami Tantangan Teologi Pluralisme Dan Teologi Pembebasan." *Jurnal teologi berita hidup* 2(1): H. 48-59.
- Rosini, Iin, and Penerbit Adab. 2023. *Metode Penelitian Akuntansi Kuantitatif Dan Kualitatif*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Samuel, Samuel, and Esther Epin Tumonglo. 2023. "Toleransi: Peran Tokoh Agama Sebagai Perikat Kerukunan Umat Beragama." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3(1): 81–91.
- Saumanti, Theguh. 2023. "Teologi Perdamaian Dan Kerukunan Antar Agama Dalam Perspektif Asghar Ali Engineer." *Jurnal Pemikiran Islam* 3(2): 92–110.
- Siahaan, Geovando, Meletios Pakpahan, and Ibelala Gea. 2023. "Membangun Jiwa Kepemimpinan Kristen Sejak Remaja." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2(2):

1044–62.

Sulaiman, Sulaiman, Irene Hendrika Ramopoly, Iindarda S Panggalo, Dewita Karema Sarajar, and Harmelia Tulak. 2024. *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Syafrizal, Tomy. 2023. “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik Di MTsN 3 Dan MTsN 19 Jakarta.” Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.